

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan. Keberagaman tersebut tercermin pula dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, keberagaman budaya bukan hanya menjadi realitas yang tak terhindarkan, tetapi juga menjadi tantangan dalam membangun iklim sekolah yang inklusif, toleran, dan harmonis. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi secara multikultural menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dan produktif dalam masyarakat yang majemuk.

Adaptasi yang berasal dari istilah biologi dalam ilmu-ilmu sosial khususnya dalam psikologi diberi nama “adjustment”. Baik adaptasi maupun adjustment secara sosiologis diartikan sebagai “penyesuaian diri”, baik dalam arti penyesuaian diri terhadap lingkungan alam, fisik maupun lingkungan sosial (Enti Agestia, dkk, 2024:255).

Hurlock (2003) mengungkapkan bahwa “penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial”. Penting bagi individu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri agar dapat menghadapi situasi-situasi yang di alaminya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peserta didik tentu penting untuk berproses bagaimana

dia akan berinteraksi dan melakukan hubungan sosial di lingkungan lain diluar lingkup lingkungan keluarganya (Ani Susanti, Erlina Listyanti Widuri, 2013: 18).

Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan, salah satunya adalah transisi sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah baru yang lebih tinggi tingkatannya (Harwanti Noviadari, M. Psi., 2021:1).

Realitanya masih ada beberapa remaja khusus nya pelajar masi sulit beradaptasi dengan teman multikultural dikelasnya. Ini ditandai dengan kurangnya kekompakan antar teman, dan sedikit dari mereka yang ingin bercengkrama antar satu sama lain.

Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikultural di bentuk dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya). Secara rinci multikultural dapat di definisikan sebagai pemahaman terhadap keberagaman budaya yang ada dalam suatu area atau wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan kondisi heterogenitas pandangan, nilai, dan juga budaya dari masing-masing unsur yang ada.

SMP Wage Rudolf Supratman 2 merupakan salah satu sekolah yang memiliki keragaman etnis yang tinggi. Berdasarkan data rekapitulasi siswa kelas VII tahun ajaran 2024/2025, jumlah total siswa sebanyak 156 orang dengan dominasi etnis Tionghoa sebesar 78,85%. Sisanya merupakan siswa dari berbagai etnis minoritas seperti Toba (9,62%), Karo (3,85%), Jawa (2,56%), dan lainnya dalam jumlah yang lebih kecil. Tingginya dominasi etnis tertentu di lingkungan sekolah menjadi fenomena sosial yang menarik, namun sekaligus menimbulkan dinamika yang perlu dikelola secara tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada masa peralihan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Perubahan lingkungan pendidikan yang ditandai dengan meningkatnya keragaman latar belakang kebiasaan, pola komunikasi, dan budaya siswa menuntut kemampuan adaptasi multikultural yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya, belum seluruh siswa menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan yang ada di lingkungan kelas. Dalam interaksi sosial sehari-hari, beberapa siswa cenderung membangun relasi sosial berdasarkan kesamaan kebiasaan atau kelompok pertemanan tertentu, sehingga proses membangun saling percaya dan saling memahami antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya jarak sosial antarsiswa, berkurangnya kualitas hubungan interpersonal di kelas, serta terhambatnya pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan upaya bimbingan dan konseling yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi multikultural siswa, khususnya pada aspek penerimaan perbedaan, pembangunan saling percaya, pemeliharaan saling memahami, serta sikap menghargai dan menghormati keberagaman.

Mendukung hasil observasi tersebut, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan angket kemampuan beradaptasi multikultural yang akan dibagikan pada salah satu di kelas VII SMP Wage Rudolf Supratman 2.

Langkah yang dapat ditempuh sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan teman multikultural pada siswa yakni dengan penerapan layanan bimbingan klasikal teknik diskusi kelompok. Menurut

Makhrifah dan Wiryo, bimbingan klasikal yakni sebuah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bk/konselor kepada peserta didik secara berkelompok di dalam kelas (Prayitno, 2015:94). Layanan bimbingan klasikal biasanya bersifat informatif, yang akhirnya guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat segera dalam memberikan layanan. Materi/pembahasan yang disampaikan dalam layanan bimbingan klasikal masih bersifat global, yang dialami oleh semua atau separuh siswa, dan tidak menyangkut kemasalah pribadi atau privasi. Bimbingan klasikal ditujukan pada seluruh siswa atau konseli yang memiliki sifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan (Yohanes, 2016:39).

Penelitian yang dilakukan oleh Parida Ariati dengan judul “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas 7A SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2019-2020” memiliki relevansi yang signifikan dengan rencana penelitian saya, yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi Multikultural melalui Layanan Bimbingan Klasikal Siswa Kelas VII SMP Wage Rudolf Supratman 2 T.A 2024/2025”. Penelitian Parida Ariati menunjukkan adanya peningkatan sebesar 31% setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi bimbingan yang terstruktur untuk membantu siswa menghadapi tantangan multikultural di lingkungan sekolah. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap keberagaman budaya teman sebaya.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang adaptasi siswa dengan teman multikultural dengan judul penelitian “Meningkatkan

Kemampuan Beradaptasi Multikultural Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Siswa Kelas VII SMP Wage Rudolf Supratman 2 T.A 2024/2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Sebagian siswa kelas VII SMP Wage Rudolf Supratman 2 belum sepenuhnya mampu beradaptasi secara optimal pada masa peralihan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama, khususnya dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih beragam.

1.2.2 Interaksi sosial antarsiswa cenderung terbatas pada kelompok pertemanan tertentu, sehingga proses membangun saling percaya antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda belum berjalan secara optimal.

1.2.3 Layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada peningkatan kemampuan beradaptasi multikultural siswa belum dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi diatas mengingat keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga, dan menghindari kesalahpahaman maka peneliti membatasi pokok permasalahan yaitu :

1.3.1 Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi Multikultural melalui Layanan Bimbingan Klasikal Siswa Kelas VII SMP Wage Rudolf Supratman 2 T.A 2024/2025.

1.3.2 Menetapkan subjek penelitian dengan memilih salah satu kelas VII SMP Wage Rudolf Supratman 2 T.A 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi multikultural siswa kelas VII SMP Wage Rudolf Supratman 2 T.A 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi multikultural melalui layanan bimbingan klasikal siswa kelas VII SMP Wage Rudolf Supratman 2 T.A 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling

1.6.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan layanan bimbingan klasikal terhadap meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan teman multikultural di sekolah

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya memperbaiki Program Bimbingan Konseling disekolah didasarkan masalah siswa dan juga sebagai bahan bacaan.

1.6.2.2 Bagi Guru BK

Dapat digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam membuat program Bimbingan Konseling dan pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Mengetahui masalah perilaku siswa yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri di sekolah.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa kesan buruk dari tidak bisa bersosialisai dengan baik agar bisa berperilaku sesuai dengan norma dan tuntutan.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan terutama di bidang Bimbingan dan Konseling dan menyelesaikan studi serta sebagai pengalaman peneliti.